

Karya Sastra Perancis Abad ke-19

Madame Bovary dan Resepsinya di Indonesia

Siti Hariti Sastriyani*

1. Pengantar

Masuknya karya-karya sastra Perancis pada abad ke-19 mendapatkan sambutan dan tanggapan di Indonesia masa kini. Sambutan dan tanggapan tersebut berupa adanya pembaca Indonesia yang merespons karya-karya sastra Perancis melalui hasil karya terjemahan, kritik-kritik, ataupun pengaruh terhadap lahirnya karya-karya sastra Indonesia.

Karya sastra pada abad ke-19 sangat menarik untuk dibicarakan karena terdapat 3 aliran besar, yaitu Romantisme (1820-1850), Positivisme dan Realisme (1850-1890), serta Idealisme dan Simbolisme (1850-1890). Pengarang-pengarang yang terkenal pada masa itu di antaranya adalah Lamartine, Vigne, Baudelaire, Stendhal, Gustave Flaubert, Balzac, Chateaubriand, Victor Hugo, Alexandre Dumas, Emile Zola, Malarmé, Maupassant, Rimbaud, dan lain-lain (Beaumarchais, 1984:1993).

Masa Romantik mengikuti aliran bebas yang mengomunikasikan alam dengan manusia sekelilingnya (Lagarde, 1969:10). Romantisme merupakan haluan kesusastraan Eropa pada akhir abad ke-18 yang mengutamakan perasaan, pikiran, dan tindakan spontanitas (Ali, 1995:845).

Victor Hugo, pengarang Perancis pada abad ke-19 ingin menggantikan keterikatan bentuk monoton dalam karya sastra yang

terlalu menaati bahasa bangsawan dengan membawa kekuatan baru sehingga lahirah realisme. Realisme menyebut adanya hubungan antara alam dan kebenaran. Karya sastra tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan mimpi, misteri, fantastik, dan imajinasi, melainkan juga hal-hal nyata (Lagarde, 1969:10-11).

Masa antara Romantik dan Realisme terjadi sekitar tahun 1850. Perbuatan-perbuatan yang sifatnya nyata melawan hal-hal yang bersifat impian-impian dan khayalan. Realitas yang ada berupa materi, tingkah laku, tempat, ruang, lingkungan, masyarakat, dan uang. Prinsip ini sejalan dengan ideologi dinamik yang disebut *scientisme*. Materi-materi yang bersifat riil menjadi perhatian pengarang-pengarang pada masa itu, di antaranya Gustave Flaubert. Pada waktu itu, kenyataan yang ada di masyarakat merupakan hal yang menarik untuk direproduksi dalam karya sastra. Realisme memproduksi karya besar, di antaranya *Madame Bovary* karya Gustave Flaubert. Karya sastra *Madame Bovary* dapat dikatakan sebagai mimesis atau tiruan kehidupan (Mitterand, 1986:7).

Madame Bovary dianggap sebagai pembaharu sastra Perancis di samping karya lainnya, misalnya kumpulan sajak Charles Baudelaire yang berjudul *Les Fleurs du Mal* (Teeuw, 1984:334). Penerbitan karya sastra

* Sarjana Sastra, Magister Humaniora, staf pengajar Jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

ini mempunyai efek atau pengaruh terhadap hal-hal yang berkaitan dengan immoralitas. Roman ini membawa perubahan sosial pada masa itu. Semula pengarang *Madame Bovary* akan dihukum karena romannya dianggap melanggar norma-norma masyarakat, tetapi berkat kegigihan pengarang dalam mempertahankan argumennya di pengadilan, ia dibebaskan dari tuduhan. Gustave Flaubert dapat menunjukkan runtuhnya nilai-nilai dalam masyarakat dengan cara merekam kenyataan dalam masyarakat melalui karya sastra atau yang disebut dengan *le reel comme champ d'exploration littéraire* (Mitterand, 1986:426-427).

Karya sastra Perancis pada abad ke-19 yang berjudul *Madame Bovary* mendapat sambutan dan tanggapan-tanggapan di Indonesia. Sambutan dan tanggapan-tanggapan terhadap karya sastra tersebut merupakan hal yang perlu dibahas. Tujuannya ialah untuk mengungkapkan bagaimana resepsi masyarakat Indonesia terhadap karya sastra *Madame Bovary* dan peran teks karya sastra Perancis tersebut dalam sejarah perkembangannya.

2. Teori Resepsi

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial.

Dalam memberikan sambutan dan tanggapan terhadap teks karya sastra, pembaca dijumpai oleh horizon-horizon harapan pengalaman kesastraan dan horizon pembaca, kritikus, dan pengarang masa depan. Karya sastra diibaratkan sebagai orkestrasi yang memberikan resonansi-resonansi baru kepada pembaca-pembaca. Karya sastra membebaskan teks dari materi kata-kata serta menggarisbawahi eksistensi pembaca saat ini (Jauss, 1983:21).

Teks memiliki "tempat-tempat terbuka" atau yang dikenal dengan istilah *openness* atau *blank*. Proses pembacaan adalah mengisi tempat-tempat terbuka tersebut. Tempat terbuka terjadi karena sifat karya sastra yang asimetris sehingga apabila pembaca berhasil menjembatani kesenjangan terse-

but komunikasi antara teks karya sastra dan pembaca dapat dilakukan (Iser, 1980: 12).

Dalam kenyataan sejarah, sejarah teks tampak bahwa teks cenderung berubah dan tidak stabil wujudnya sepanjang masa (Teeuw, 1984:250). Teks terbuka untuk mengalami perubahan. Perubahan yang diadakan dalam sebuah teks dapat dibedakan, antara lain, perubahan mungkin terjadi dalam hal transliterasi dari satu sistem tulisan ke sistem tulisan lainnya, penggarapan kembali sebuah teks, dan sebagainya. Adakalanya teks diubah atas anjuran penerbit atau penyunting dengan alasan politik atau moralitas (Teeuw, 1984:258-261).

Penelitian resepsi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kedudukan peneliti yang berupa penelitian eksperimental, penelitian melalui kritik sastra, keberadaan wujud struktur teks, proses penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan.

Penelitian eksperimental pertama-tama menetapkan objek estetik yang bermacam-macam, menetapkan perbedaan dan persamaan antara objek-objek estetika, dan menetapkan relasi antara objek-objek estetika yang ditemukan dengan artefak. Pendekatan ini hanya berlaku untuk teks-teks sastra masa kini, sedangkan teks masa lampau tidak dapat diterapkan dalam penelitian ini.

Penelitian yang didasarkan pada kritik yang ada tidak didasarkan pada tanggapan individual, melainkan tanggapan yang mewakili norma yang terikat pada masa tertentu dan waktu tertentu. Dalam penelitian ini, dapat diungkap apabila ada pertentangan dan ketegangan yang muncul antara pemakaian suatu konvensi yang telah mapan dalam suatu masyarakat dengan inovasi yang dilakukan oleh pengarang. Penelitian resepsi dilihat dari fisik teks dapat berupa intertekstual, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan (Chamamah, 2001:162:163).

Dalam tulisan ini, penulis memanfaatkan penelitian resepsi terhadap *Madame Bovary* melalui kritik-kritik sastra yang ada.

2.1 Penelitian Resepsi melalui Kritik Sastra

Pembicaraan mengenai penelitian resepsi melalui kritik sastra diungkap oleh Teeuw dalam *Sastra dan Ilmu Sastra*

(Teeuw, 1984:210-213). Diungkapkan dalam pembicaraan tersebut bahwa pendekatan resepsi dapat dilakukan melalui kritik sastra. Pendekatan ini secara khusus diajukan oleh Vodička. Tokoh itu menekankan peranan pengkritik sastra selaku penanggung yang utama dan khas, dialah yang menetapkan konkretisasi karya sastra dan dialah yang mewujudkan penempatan dan penilaian karya itu dalam masanya.

Vodička mengeksplisitkan konkretisasi sebagai syarat mutlak untuk pemuatannya dalam keseluruhan sejarah sastra. Dalam sebuah keterangan yang dapat dianggap teladan studi resepsi lewat kritik sastra, Vodička meneliti resepsi seorang penyair Tsjeko dalam rangka perkembangan sastra modern.

Diungkapkan bahwa peneliti harus sadar tentang pentingnya kritik sastra. Kritik sastra bukanlah tanggapan seorang individu, tetapi pengkritik sastra mewakili norma sastra yang terikat pada masa tertentu atau golongan masyarakat tertentu. Dalam kritik sastra terlihat adanya konfrontasi antara norma-norma itu dan ciri khas sebuah karya sastra yang konkret. Konkretisasi oleh Vodička disebut konteks yang hal ini hampir sama dengan istilah yang digunakan oleh Jauss, yaitu horizon harapan.

Penelitian konteks itu memberikan kemungkinan untuk membedakan antara unsur subjektif dan unsur-unsur yang ditentukan oleh situasi sosiobudaya pada zaman tertentu. Dalam hal ini, perlu dibuktikan adanya hubungan timbal balik antara konteks dan penilaian. Penelitian resepsi melalui kritik sastra merupakan pendekatan yang menarik dan tentunya penelitian ini memerlukan kritik sastra yang bermutu tinggi dan mandiri.

3. Resepsi *Madame Bovary* di Indonesia

Sambutan dan tanggapan terhadap karya sastra Perancis *Madame Bovary* dapat berupa penilaian-penilaian yang diwujudkan dalam kritik sastra. Di Indonesia, penilaian-penilaian terhadap karya sastra *Madame Bovary* dimulai pada abad ke-20 yang akan dibahas berikut ini.

Penilaian-penilaian terhadap *Madame Bovary* di Indonesia diungkapkan melalui kritik sastra yang dicetak dalam buku-buku

atau hasil penelitian-penelitian. Karya sastra *Madame Bovary* yang diterbitkan pada tahun 1857 dari masa ke masa mendapat tanggapan dan sambutan yang berbeda-beda. Kritik-kritik terhadap *Madame Bovary* dilakukan di Indonesia pada abad ke-20, tepatnya sekitar setelah tahun 1980-an.

Pada waktu karya sastra, yang disebut sebagai roman itu terbit pertama kali, timbul kehebohan. Menurut Teeuw (1984) roman tersebut dianggap berbahaya karena dianggap mengancam kehidupan kaum Borjuis yang sudah mapan dalam kehidupannya dan melawan tata susila. Tokoh utamanya, Emma, berzina, tetapi tidak dihukum oleh penulisnya. Hal ini, menurut persepsi pada abad ke-19, tidak patut karena dianggap merongrong tata masyarakat Perancis pada waktu itu.

Pengarang karya sastra itu tidak terlepas dari tuntutan pengadilan dan akan mendapat hukuman karena karya itu dianggap mengungkap peristiwa yang sensual, keaiban, dianggap melanggar norma-norma kesusilaan, agama, dan penggambarannya secara terbuka. Ketika di pengadilan, Gustave Flaubert dapat membela dirinya dengan cara menyakinkan bahwa karya sastranya tersebut dapat membuat orang takut berdosa. Karya itu mengandung pesan bahwa ketakutan dan penyesalan yang tidak ada habisnya akan membimbing orang ke jalan yang benar (Arifin, 1990).

Kehidupan kaum borjuis yang diungkap dalam karya sastra tersebut memecahkan norma sosial Perancis pada waktu itu, misalnya mengenai perkawinan yang suci dan resmi secara hipokrit sebab norma itu oleh mereka dalam kehidupannya tidak ditaati (Teeuw, 1984:335). Kaum Borjuis adalah kelas sosial yang mendominasi rezim kapitalis dan mempunyai kemampuan melakukan produksi. Kategori sosial tersebut mencakup tokoh-tokoh yang dapat dikatakan berkecukupan atau berada. Kaum Borjuis adalah warga kota yang dapat menikmati kekayaan, kesenangan, dan mempunyai hak istimewa. Golongan yang ada di bawahnya adalah petani dan buruh (Larousse, 1979:133).

Resepsi berdasarkan horizon harapan pembaca pada waktu itu yang dominan mengharapkan seorang pengarang memberikan komentar terhadap peristiwa yang

terjadi dalam cerita, tetapi dalam karya sastra *Madame Bovary* Gustave Flaubert sebagai pengarang tidak memberikan komentar, misalnya komentar tentang hukuman bagi tokoh-tokoh yang berbuat selingkuh. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa pengarang *Madame Bovary* dianggap bersalah karena seakan-seakan ia menyetujui tingkah laku Emma yang melakukan perselingkuhan. Sebenarnya pengarang membuka peluang pembaca untuk memberikan penilaian tentang gambaran moral dalam karya sastra tersebut, tingkah laku tokoh-tokohnya, dan hal-hal yang menyimpang dari kebiasaan. *Madame Bovary* dianggap sukses dan selama beberapa generasi dianggap sebagai buku sucinya kaum realis (Arifin, 1990:9). Dalam karya sastra itu, diungkapkan bahwa keindahan diartikan sebagai sesuatu yang muncul dari kebenaran sehingga terlalu mengagungkan fantasi dan imajinasi tidaklah dibenarkan lagi. Suatu karya fiksi seharusnya bersifat "ilmiah". Artinya tetap berada pada hal-hal yang "umum" dan tidak terlampau jauh surut dalam perasaan pribadi pengarang. Hal inilah yang menyebabkan *Madame Bovary* menjadi sukses. Roman ini dikatakan sebagai lambang jatuhnya kaum perempuan korban ilusi, dan korban hasrat yang tidak terpenuhi.

H.B. Jassin (1965:26) menanggapi *Madame Bovary* sebagai roman yang ditulis seperti ilmu hayat, realis, melukiskan perasaan dan pikiran-pikiran secara detail tanpa memihak atau memberikan penghargaan simpati atau antipati pada tokoh-tokohnya. Pengarang dengan teliti melukiskan tokoh-tokohnya tanpa prasangka baik atau buruk. Karya sastra tersebut menceritakan kehidupan secara objektif dengan prinsip realisme.

Realisme (Webster, 1995:933-934) adalah aliran kesusastraan yang mengacu atau melukiskan kehidupan nyata, digambarkan secara tepat tanpa mengidealkan subjek yang sempurna. Realisme juga menolak idealisasi yang bersifat imajinatif.

Suatu bentuk seni yang menolak segala sesuatu yang di luar kenyataan dan tidak bersifat ideal merupakan *artrealisme*. Karakteristik realisme ditandai oleh rasa kebenaran, hal-hal yang dipercayai, dan diyakini oleh manusia. Dalam hal ini, kesusastraan diharapkan dapat memberikan perubahan

visi, pandangan terhadap kemanusiaan, politik, dan menggugah perasaan yang didasarkan pada kenyataan dan kebenaran. Perasaan-perasaan yang diungkap berdasarkan pengalaman, kenyataan hidup, dapat diterima akal, dan menuntut pentingnya moral (Benac, 1988:412-415). Karya *Madame Bovary* dipandang sebagai karya realis yang memegang prinsip keteguhan sikap objektivitas, pengamatan yang diteliti mengenai kehidupan sosial dan adat istiadat.

3.1 Sambutan dan Tanggapan terhadap Unsur-Unsur Pembentuk Karya Sastra

Sambutan dan tanggapan yang mengungkap unsur struktur karya sastra *Madame Bovary* adalah berikut ini. Penilaian yang menyoroti adanya kelambanan alur cerita dalam *Madame Bovary* dilakukan oleh Sumardi (1981). Diungkapkan bahwa terdapat banyak peristiwa yang diulang-ulang dan adanya kelambanan cerita dalam karya sastra tersebut. Peristiwa inti hanya berjumlah 11 yang tidak sebanding dengan banyaknya peristiwa kecil sebagai ekspansi peristiwa inti. Kelambanan ini mendukung makna roman kehidupan yang mengungkap potret kehidupan tokoh dari awal sampai akhir hidupnya.

Penilaian secara struktural terhadap *Madame Bovary* pernah diungkap oleh Pujiasuti (1997). Dinyatakan bahwa terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan dalam karya sastra tersebut. Tema utamanya mengenai interaksi manusia yang berdasarkan lingkungannya. Ditemukan pula adanya pesan-pesan tentang kehidupan manusia, yaitu menggantungkan harapan di luar kemampuan manusia hanya membuat manusia itu terjerumus dalam impian kosong, melupakan agama menyebabkan kehancuran kebahagiaan, kebahagiaan tidak terletak pada materi atau kedudukan, melainkan bagaimana manusia dapat mensyukuri sesuatu yang diberikan oleh Tuhan.

Dari segi penokohan diungkapkan oleh Nurgiyantoro (1998) bahwa Nyonya Bovary dipandang sebagai tokoh tipikal. Hal tersebut menyebabkan pengarang *Madame Bovary* (Flaubert) diadili untuk mempertanggungjawabkan karya sastranya. Pengarang dituduh menghina golongan kelas mene-

ngah di Perancis pada waktu itu melalui tingkah laku nyonya Bovary yang sangat memalukan dan menyinggung perasaan serta harga diri.

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, justru pihak pembacalah yang menafsirkan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi. Penokohan tokoh cerita secara tipikal, pada hakikatnya, dapat dipandang sebagai reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata. Tanggapan itu mungkin bernada negatif seperti terlihat dalam karya yang bersifat menyindir, mengkritik, bahkan mengecam. Namun, sebaliknya ia mungkin juga bernada positif dengan nada memuji masih peluang untuk memberikan tanggapan dan sambutan secara struktural karena pembicaraan-pembicaraan sebelumnya belum mengungkap unsur-unsur karya sastranya secara tuntas, misalnya konflik-konflik antartokoh, hubungan antara tokoh yang satu dengan lainnya, dan sarana sastranya (di antaranya simbolisasi, gaya bahasa, tegangan, dan lainnya).

Di samping itu, belum ditemukan tanggapan atau sambutan terhadap *Madame Bovary* tentang unsur ekstrinsik karya sastranya, misalnya tanggapan dan sambutan tentang masyarakat ilmuwan, masyarakat agamawan, masyarakat feodal pada abad ke-19, sistem religi, sistem ekonomi, sistem sosial politik, gender, dan sebagainya. Hal-hal yang berkaitan dengan gender atau relasi hubungan antara perempuan dan laki-laki banyak diungkap dalam karya sastra tersebut sehingga pembaca berpeluang untuk memberikan tanggapan tentang diskriminasi, marginalisasi, pelecehan seksual, bahkan perempuan di sektor domestik dan publik. Berkaitan dengan masih gencarnya isu gender, tanggapan dan sambutan yang berkaitan dengan gender perlu diungkap.

3.2 Sambutan dan Tanggapan terhadap Karya Terjemahannya

Hadirnya karya sastra *Madame Bovary* yang berwujud terjemahan *Nyonya Bovary* mendapat sambutan dan tanggapan dari peminat sastra. Diungkapkan oleh Okke K.S. Zaimar (1999) bahwa *Madame Bovary* perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena roman ini memperoleh kesuksesan dan terbitnya roman ini sebagai revolusi sastra. Pengagum karya sastra ini tidak hanya terdiri dari orang-orang sezaman, melainkan sampai sekarang karya itu masih dikagumi tidak hanya oleh orang Perancis, melainkan juga pembaca dari negara-negara lain, misalnya Amerika, Indonesia.

Karya sastra *Madame Bovary* menjadi milik sastra dunia sehingga masyarakat Indonesia sudah pada saatnya mengenal khazanah kesusastraan dunia secara luas. Oleh karena itu, penerjemahan *Madame Bovary* ke dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang tepat untuk dilakukan.

Arifin (1990) meresepsi *Madame Bovary* dengan melakukan penerjemahan. Hasilnya berwujud karya sastra berbahasa Indonesia yang berjudul *Nyonya Bovary*. Terjemahan karya sastra Perancis *Madame Bovary* ke dalam bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai bentuk resepsi yang sekaligus dapat diartikan sebagai kreasi. Menurut Teeuw (1990:6), dalam sejarah sastra, terjemahan memainkan peran yang sangat penting sebagai inovasi dan merupakan tahap esensial dalam penerimaan norma-norma baru.

Tanggapan dengan membandingkan teks karya sastra *Madame Bovary* dengan *Nyonya Bovary* pernah dilakukan oleh Intan Dewi Savitri (1993), yang diperoleh hasil adanya kelompok-kelompok kata bahasa Indonesia yang dipergunakan dalam karya sastra penerjemahannya, yaitu kelompok kata yang bernuansa kedaerahan, kelompok kata istilah, dan kelompok kata asing. Ditemukan juga penggunaan kata-kata yang tidak lazim dalam *Nyonya Bovary*. Hal ini disebabkan tidak adanya kata-kata yang memiliki sinonim yang tepat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Memberikan respons terhadap karya sastra *Madame Bovary* yang berbahasa Perancis dibandingkan dengan bentuk ter-

jemahannya *Nyonya Bovary* masih memiliki peluang. Karya terjemahan ini juga merupakan hasil resepsi. Menurut Teeuw kegiatan pengalihan teks dari satu bahasa ke dalam bahasa lain merupakan satu bentuk sambutan sang penerjemah terhadap teks yang diterjemahkan. Penerjemah sebagaimana intertekstual, penyalinan, dan penyaduran pada hakikatnya merupakan bentuk transformasi dari satu sistem ke sistem yang lain (via Chamamah, 2001:163). Terbuka peluang bagi para kritikus atau peneliti untuk menanggapi tentang bagaimana resepsi karya sastra Perancis *Madame Bovary* menjadi karya sastra Indonesia *Nyonya Bovary* yang berkaitan dengan bahasa, sistem sastranya, dan budaya. Peresepsian yang berkaitan dengan bahasa, sistem sastra, dan budaya tersebut dimungkinkan mengalami pergeseran, yaitu adanya pergeseran unsur budaya Perancis menjadi Indonesia.

3.3 Sambutan dan Tanggapan antara *Madame Bovary* dan *Belenggu*

Ditemukan adanya peresepsian yang membandingkan antara karya sastra Perancis *Madame Bovary* dengan karya sastra Indonesia *Belenggu*. Adanya tanggapan bahwa tokoh Emma Bovary dan Tini mewakili tipe perempuan yang universal. Diungkapkan oleh Hutapea (1990) bahwa Emma Bovary dengan keresahannya sebagai istri tidak puas terhadap suaminya, lalu ia terjerumus ke dalam kehidupan negatif. Tini dalam *Belenggu* dikatakan sebagai wanita mandiri, aktif, dan tidak mau tunduk kepada kemauan laki-laki sehingga menimbulkan keresahan. Keresahan yang dirasakan oleh kedua perempuan itu menyebabkan mereka meninggalkan keluarga. Emma melakukan bunuh diri, sedangkan Tini pergi ke kota lain untuk mencari ketenangan batinnya.

Faruk (1994) dalam disertasi S3-nya menyatakan bahwa makna karya sastra *Madame Bovary* tidak dapat dikatakan identik dengan makna *Belenggu*. Yang membuat unik tidak hanya perbedaannya, melainkan juga terbangunnya unsur yang sama di antara kedua karya sastra yang berasal dari Perancis dan Indonesia. Di dalam diri tokoh Sukartono, terbangun unsur diri Charles, Emma, dan dokter Larivière. Tini

mempunyai unsur tertentu dari diri Emma. Tokoh penggoda Emma terdapat juga dalam *Belenggu* yang diperankan oleh tokoh Yah, walaupun tidak sama persis sifatnya. Di dalam diri tokoh Yah terkandung unsur diri Emma, yaitu sesuatu yang penuh angan-angan.

Perpecahan dalam rumah tangga Sukartono dengan Tini dan Charles dengan Emma disebabkan oleh faktor yang sama, yaitu karena salah satu pihak terlalu banyak yang dicita-citakan sebelum menikah. Tokoh dokter membayangkan bahwa dalam perkawinan, istrinya akan menjadi orang yang dapat melayani. Angan-angan Emma dibangun oleh bacaan-bacaan yang berupa cerita romantis, petualangan cinta, dan sebagainya. Dokter Sukartono tidak menemukan angan-angan pada istrinya sebab hati istrinya dingin, sedangkan tokoh Emma tidak menemukan angan-angan pada diri suaminya. Diungkapkan dalam *Perlawanan Tak Kunjung Usai Sastra Politik Dekonstruksi* (Faruk, 1995:53) bahwa *Belenggu* memperlihatkan kedekatan realisme romantiknya Gustave Flaubert, khususnya karya sastra *Madame Bovary*.

Tanggapan dan sambutan antara *Madame Bovary* dan *Belenggu* perlu ditindaklanjuti secara positif. Hal ini tentunya diharapkan menggugah atau memberikan motivasi khususnya pengarang-pengarang di Indonesia untuk merespons kedua teks karya sastra itu melalui karya-karya barunya. Tentang pengaruh *Madame Bovary* terhadap *Belenggu*, hal ini belum ada yang membahas secara mendalam sehingga hal ini, memberi peluang untuk membahasnya dari berbagai sudut pandang.

4. Kesimpulan

Dapatlah disimpulkan bahwa karya sastra Perancis pada abad ke-19, *Madame Bovary*, mendapatkan sambutan dan tanggapan yang besar oleh masyarakat Indonesia. Pada waktu karya sastra itu terbit oleh masyarakat Perancis disambut secara negatif karena dianggap melanggar norma-norma yang ada pada waktu itu, sedangkan oleh masyarakat Indonesia pada abad ke-20 ini karya sastra *Madame Bovary* disambut secara positif.

Karya sastra *Madame Bovary* dianggap memberikan pengaruh perkembangan sastra di Indonesia. Pengaruh-pengaruh itu terdapat pada karya-karya sastra yang memiliki unsur realisme, misalnya, dalam karya sastra Indonesia yang berjudul *Belenggu*. Karya sastra itu mendapat sambutan dan tanggapan oleh peneliti-peneliti sastra di Indonesia dalam rangka menyosialisasikan karya sastra *Madame Bovary* sebagai karya sastra yang besar.

Di samping karya sastra *Madame Bovary* mendapat penilaian-penilaian dari para peneliti, juga direspons atau diresepsi melalui bentuk karya sastra yang berwujud terjemahan. Dengan adanya karya sastra terjemahan ini, akan lebih terbuka peluang bagi pembaca sastra Indonesia secara lebih luas. Sebelum karya sastra ini diresepsi dalam bentuk penerjemahan, *Madame Bovary* hanya dapat dinikmati oleh kalangan terbatas, artinya pembaca yang menguasai bahasa Perancis saja. Dengan adanya bentuk resepsi yang berwujud terjemahan, hal ini membuka peluang untuk melakukan kritik terhadap *Madame Bovary*. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sastra yang memanfaatkan karya sastra terjemahannya untuk melakukan kritik terhadap *Madame Bovary*.

Masih ada peluang untuk melakukan sambutan dan tanggapan terhadap *Madame Bovary* dan *Nyonya Bovary* sebagai hasil resepsinya dalam bentuk terjemahan dalam berbagai sudut pandang. Dengan adanya tanggapan dan sambutan terhadap karya sastra Perancis, hal ini akan membuka cakrawala dan wawasan bagi pembaca dan peminat karya sastra di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beaumarchais, J.P., Daniel Couty et Alain Rey. 1984. *Dictionnaire Des Littératures De Langue Française*. Paris: Bordas.
- Benac, Henri. 1988. *Guides des Idées Littéraires*. Paris: Hachette.
- Chamamah— Soeratno, Siti. 2001. "Penelitian Resepsi Sastra dan Problematikanya", dalam *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Faruk. 1994. "Novel-Novel Indonesia Tradisi Balai Pustaka 1920-1942", disertasi S3 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- . 1995. *Perlawanan Tak Kunjung Usai Sastra Politik Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iser, Wolfgang. 1980. Interaction between Text and Reader dalam Susan R.Suleiman & Inge Crosman (Ed), *The Reader in the Text*. Princetown Universty Press.
- Jauss, Has Robert. 1983. *Toward an Aesthetic of Reception*, diterjemahkan oleh Timothy Bathi. Minneapolis. University of Minnesota Press.
- Jassin, H.B. 1965. *Tifa Penjair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Lagarde, Andre et Michard, Laurent. 1969. *XIX Siècle, Les Grands Auteurs Français du Programme*. Paris: Bordas
- Larousse. 1979. *Dictionnaire Encyclopédique Petit Larousse Pour Tous*. Paris: Larousse.
- Lecherbonnier, Bernard. 1986. *Littérature XIX Siècle Textes et Documents*. Paris: Nathan.
- Mitterand, Henry., Rince Dominique., et Lecherbonnier, Bernard. 1986. *Littérature Textes et Documents XIX*. Paris: Nathan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pujiastuti. 1997. "Analisis Struktural Roman Madame Bovary karya Gustave Flaubert", skripsi S1 FPBS IKIP Yogyakarta, tidak diterbitkan.

Savitri, Dewi Intan. 1993. "Penggunaan Kata-Kata Bahasa Indonesia Tidak Lazim dalam Terjemahan Madame Bovary: Tinjauan Perpadanan", skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tidak diterbitkan.

Sumardi, Indrati. 1981. "Kelambanan Cerita Madame Bovary Karya Flaubert". Skripsi S1 Fakultas Sastra Universitas Indonesia, tidak diterbitkan.

Teeuw.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta Pusat: Dunia Pustaka Jaya.

Webster, Merriam. 1995. *Merriam Webster's Encyclopedia of Litterature*. Massachusettes: Merriam Webster Incorporated Publishers.